

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Korelasi

###### Pengertian Korelasi

Korelasi mengacu pada ukuran yang menggambarkan hubungan antara dua entitas. Hal ini terjadi ketika peningkatan pada satu entitas memengaruhi entitas lainnya, baik dengan meningkatkan atau menurunkannya. Dalam statistik dan ilmu data, korelasi lebih spesifik didefinisikan sebagai indikator kekuatan hubungan linier antara dua entitas atau variabel. Pada dasarnya, korelasi berfungsi sebagai metode untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan antara dua variabel. Selain itu, korelasi adalah bentuk pengukuran yang melibatkan beberapa variabel dalam suatu hubungan, yang sering diungkapkan melalui konsep korelasi positif, di mana

hal itu menunjukkan peningkatan yang konsisten pada suatu objek (Manajemen & Dan, 2024 : 92).

Korelasi, yang sering disebut sebagai hubungan, adalah teknik analisis data dalam konteks penelitian yang dirancang untuk mengungkapkan intensitas atau arah hubungan antara dua atau lebih variabel dan untuk mengukur dampak signifikan dari satu variabel (variabel independen) terhadap variabel lain (variabel dependen). Metode analisis korelasi yang digunakan bertujuan untuk menentukan tingkat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lainnya. Suatu variabel dianggap berhubungan dengan variabel lain jika terjadi pada satu variabel disertai dengan perubahan pada variabel tersebut. Jika arah interaksi antara keduanya terjadi, maka kedua variabel tersebut menunjukkan korelasi positif. Sebaliknya, jika arah interaksi berlawanan, kedua variabel tersebut menunjukkan korelasi negatif. Jika efek pada satu variabel tidak disebabkan oleh perubahan pada

variabel lain, maka variabel-variabel tersebut dianggap tidak saling merugikan. Besarnya perubahan pada satu variabel yang diikuti oleh perubahan pada variabel lain diwakili oleh koefisien korelasi (Siregar, 2022 : 13).

Korelasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan derajat hubungan atau koneksi antara dua variabel. Ukuran ini menggambarkan arah dan intensitas hubungan, tetapi tidak menyiratkan sebab-akibat. Analisis korelasi adalah metode pengolahan data kuantitatif, di mana dua atau lebih variabel dikorelasikan, dan kecil kemungkinan bahwa musiman pada satu variabel secara konsisten disertai dengan perubahan pada variabel lain dalam arah yang sama (korelasi positif) atau dalam arah yang berlawanan (korelasi negatif).

## 2. Latar Belakang Pendidikan

### a. Pengertian Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang. Ini berfungsi sebagai ukuran apakah seseorang dapat dianggap profesional, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan berkorelasi dengan profesionalisme yang lebih besar dalam hal kualitas pendidikan, karena latar belakang pendidikan membentuk karakter seseorang. Dari perspektif lain, latar belakang pendidikan dapat dipahami sebagai pengalaman yang diperoleh melalui program pendidikan. Pengalaman ini mencakup pengetahuan, elemen kognitif, sikap, dan perilaku spesifik. Krech, Crutchfield, dan Ballachey berpendapat bahwa variasi dalam kognisi dapat menyebabkan beragam pola pembelajaran dan pemikiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beragam latar

belakang pendidikan akan mendorong pengembangan pengetahuan yang berbeda, sejalan dengan pengalaman belajar yang terakumulasi (Shubchan, 2021 : 168).

Latar belakang pendidikan santri berfungsi sebagai indikator penting bagi pendidik dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, atau media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini digunakan sebagai variabel moderasi dalam konteks pendidikan. Secara keseluruhan, latar belakang pendidikan memiliki dampak signifikan pada jenjang pendidikan selanjutnya, misalnya, sekolah dasar (SD/SMP) memengaruhi sekolah menengah pertama (SMP/SMA), dan demikian pula sekolah menengah pertama (SMP/SMA) memengaruhi sekolah menengah atas (SMA/SMK/MAK). Fenomena ini muncul dari perbedaan mata pelajaran yang diajarkan, meskipun pada dasarnya,

baik dari perspektif agama maupun umum, pendidikan seharusnya berlangsung seumur hidup. Kedua latar belakang tersebut dapat berfungsi sebagai variabel moderasi dan layak untuk dibandingkan, mengingat lokasi penelitian berada di lingkungan pesantren (sekolah berasrama Islam) tempat studi agama diajarkan. Meskipun siswa bersekolah di sekolah negeri yang tidak secara khusus mengajarkan studi agama, mereka tetap menerima pendidikan agama melalui pesantren atau rumah ibadah setempat (surau). Inilah sebabnya mengapa keduanya layak untuk dibandingkan (Rosyid & Suhayati, 2020 : 83).

Sebelum kenjengang berikutnya, setiap peserta didik harus dinyatakan lulus dari jenjang sebelumnya. Setiap lembaga pendidikan pasti akan menghasilkan lulusan. Pada jenjang MTs siswa berasal dari latar belakang pendidikan yang

berbeda, antara lain yaitu santri lulusan SD dan santri lulusan MI.

#### 1) Sekolah Dasar (SD)

Sekolah dasar merupakan jenjang pading dasar dalam pendidikan. Sekolah dasar ditempuh pada usia 7 hingga 12 tahun.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar yaitu memberikan bekal dan persiapan kepada murid untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak hanya membekali anak dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga harus mengembangkan potensi mental, sosial dan spiritual. Sebagaimana visi dari sekolah dasar yaitu mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa ,

berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap mandiri dan bertanggung jawab.

## 2) Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jejang paling dasar dalam pendidikan yang setara dengan sekolah dasar (SD). Dalam pengelolaan madrasah berbeda dengan sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah dikelola oleh Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah ini lebih banyak atau diperinci dalam pembelajaran agama di bandingkan sekolah dasar.

Mata pelajaran tersebut meliputi, Fiqh, Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Walaupun jumlah mata pelajaran yang berbeda dengan SD, MI tetap menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan kementerian agama dan mengacu

pada kurikulum nasional yang ditetapkan menteri pendidikan. Sehingga walaupun jumlah materi PAI di MI lebih banyak akan tetap seimbang dengan pelajaran umum juga sama di ajarkan di SD.

b. Indikator latar belakang pendidikan

Adapun indikator latar belakang pendidikan sebagai berikut:

- 1) Jenjang pendidikan (SD dan MI)
- 2) Spesifikasi /jurusan keilmuan (pelajaran PAI)
- 3) Perasaan senang terhadap pembelajaran
- 4) Perhatian terhadap pembelajaran
- 5) Pemahaman terhadap pembelajaran
- 6) Dorongan dari luar
- 7) penerapan yang dilakukan santri

Jadi, latar belakang pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat pendidikan yang telah di lalui seseorang. Yang berupa pengalaman yang

didapatkan dari tingkat pendidikan sebelumnya. Latar belakang pendidikan santri yang berbeda, dapat menyebabkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Berdasarkan dengan suatu asumsi bahwa siswa yang memiliki pengalaman terlebih dahulu maka akan mudah menerima materi selanjutnya. Sehingga setiap peserta didik akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, tergantung dengan jenjang pendidikan yang mereka lalui sebelumnya. Dan akan berpengaruh terhadap jenjang selanjutnya pada prestasi belajar santri.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Belajar bisa didefinisikan juga sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang berupa suatu pola baru dalam kecakapan, sikap, kepandaian, atau

kebiasaan. Prestasi dalam KBBI diartikan sebagai hasil yang telah di capai dari apa yang telah di kerjakan.prestasi di bagi menjadi tiga kategori yang mana, kedua diantaranya berkaitam dengan maksud penulis. Pertama, dalam bidang akademik dipahami sebagai hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Selanjutnya ialah prestasi belajar dalam pengetahuan dikembangkan atau belajar, penguasaan keterampilan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Adapun prestasi belajar dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya kativitas pembelajaran (Terhadap & Belajar, 2022 : 4).

Prestasi belajar adalah proses perubahan akan perilaku seseorang atau individu, terhadap

etika dan perilaku hidup yang baru, fungsional, disadari, positif akan terjadinya peningkatan. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah diperoleh oleh peserta didik atau siswa dari hasil evaluasi dan diukur melalui proses penilaian. Indikator daripada prestasi belajar ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang terdiri atas pengetahuan, sikap, serta keterampilan (Simamora et al., 2020 : 195).

Prestasi akademik diartikan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran atau kemampuan siswa dalam menjalankan aktivitas belajar sesuai dengan tingkat pencapaian yang diperoleh. Fasilitas pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung kemajuan belajar anak-anak. Sarana pendidikan yang dimaksud meliputi berbagai peralatan yang membantu siswa selama proses pembelajaran, seperti ruang kelas, atmosfer belajar, bahan ajar, dan pencahayaan. Fasilitas

pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin komprehensif fasilitas yang tersedia, semakin baik siswa dapat mengikuti proses belajar. Fasilitas ini membantu memudahkan, mempercepat, dan memperdalam pembelajaran mandiri siswa. Melalui pembelajaran mandiri, hasil belajar siswa dapat dicapai secara optimal, sehingga fasilitas pendidikan menjadi esensial untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana sarana pendidikan memengaruhi hasil belajar siswa di tingkat sekolah dasar. (Sitirahayu & Purnomo, 2021 : 164).

b. Indikator Prestasi Belajar

Pengukuran pencapaian belajar secara ideal mencakup seluruh domain psikologis yang mengalami perubahan akibat pengalaman dan proses pembelajaran siswa. Kurikulum pendidikan agama dapat dianggap sebagai upaya untuk

mengubah perilaku peserta didik melalui penggunaan materi ajar keagamaan. Perubahan sikap ini muncul setelah peserta didik mempelajari ajaran agama dan dikenal sebagai pencapaian belajar siswa dalam bidang pendidikan agama.

Harapan yang diharapkan melibatkan aspek psikomotorik, afektif, serta kognitif. Indikator pencapaian belajar meliputi:

- a. Domain psikomotorik, yang berkaitan dengan hasil belajar terkait kemampuan bertindak, keterampilan, serta ekspresi verbal dan nonverbal.
- b. Domain afektif, yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Domain ini terlihat dalam perilaku seperti interaksi sosial, kebiasaan belajar, penghargaan terhadap teman sebaya dan guru, motivasi belajar, kedisiplinan, serta perhatian terhadap materi pelajaran, termasuk sikap menerima

atau menolak, partisipasi, pengakuan, dan penyangkalan.

- c. Domain kognitif, yang terkait dengan hasil belajar intelektual mencakup enam aspek, yaitu pengamatan, pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

Yang tercakup dalam pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah domain psikomotorik, afektif, dan kognitif, di mana ketiga domain tersebut seharusnya dapat dicapai setelah proses pembelajaran di sekolah. Ketiga domain ini dapat diidentifikasi melalui nilai rapor siswa.

#### 4. Al-Qur'an Hadits

##### a. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an, sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai bukti kenabiannya, sementara keunggulan beliau

tercermin dalam hadits-hadits yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayatnya. Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadits menjadi dua landasan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, guna memperoleh keberkahan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pemikiran manusia, baik dalam akar maupun buahnya, tidak mampu mengubah substansi kebenaran Al-Qur'an dan hadits; sebaliknya, kedua sumber tersebut berperan sebagai acuan kebenaran bagi pertimbangan intelektual manusia. Kebenaran absolut Al-Qur'an juga menjadi dasar bagi semua sumber hukum lainnya, mulai dari hadits, ijma', hingga qiyas. Hadits, yang juga dikenal sebagai sunnah, merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, karena sunnah mencakup ajaran yang disampaikan melalui ucapan Rasulullah dan tindakan beliau sebagai teladan bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW, yang dipercaya oleh Allah dan

diutus sebagai Rasul, diyakini terhindar dari nafsu yang menyimpang, sebab segala perkataan dan perbuatan beliau selalu berada di bawah petunjuk Allah SWT (Ridwan et al., 2021 : 29).

Pengertian Al-Qur'an Hadits (Qurdis) mengacu pada bidang studi yang menyelidiki pendidikan keagamaan yang terkait dengan materi bacaan Al-Qur'an dan hadits, beserta pendalaman keduanya. Al-Qur'an Hadits, yang disingkat Qurdis, merupakan salah satu mata pelajaran obligatoris di sekolah umum dengan karakteristik islami pada jenjang MI, MTs Negeri, MA, atau yang sepadan. Istilah tersebut kemudian dikenal sebagai Qurdis. Qurdis adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan dua cabang ilmu, yakni ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadits menjadi satu entitas. Silabusnya pun disatukan, sehingga kajian ilmu Al-Qur'an dan hadits dilakukan secara holistik, tanpa pemisahan. Akibatnya, mata pelajaran Al-

Qur'an Hadits (Qurdis) memerlukan tenaga pendidik yang menguasai ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadits secara menyeluruh. Cakupan Al-Qur'an Hadits lebih fokus pada pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an serta hadits yang berkaitan dengan ayat-ayatnya. Mata pelajaran ini merupakan komponen dari pendidikan agama Islam (PAI). Pengertian Al-Qur'an Hadits adalah bidang studi yang menyelidiki pendidikan keagamaan yang terkait dengan materi bacaan Al-Qur'an dan hadits, beserta pendalaman keduanya. Al-Qur'an Hadits (Qurdis) ini adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah umum dengan ciri islami pada jenjang MI, MTs Negeri, MA, atau yang sepadan. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, tujuan pengajaran Al-Qur'an dan Hadits adalah

untuk mendukung pemahaman dan penguasaan pengetahuan secara teoritis yang lebih mendalam, serta membina sikap, kepribadian, dan sekaligus menerapkan kandungan Al-Qur'an Hadits dalam memperbaiki pemahaman serta praktik pendidikan. (Nur'aeni et al., 2021 : 530).

b. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sebagai bimbingan kehidupan dan sumber hikmah, Al-Qur'an menjelaskan bahwa kitab suci ini berfungsi sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Membacanya dengan pemahaman yang utuh memberikan hikmah yang esensial untuk menangani berbagai segi kehidupan. Pahala dan keberkahan, Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi setiap surat Al-Qur'an yang dibaca. Ini menunjukkan bahwa Allah menghargai setiap usaha dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai obat dan sumber kasih sayang, Al-Qur'an memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit rohani dan

jiwa. Membaca Al-Qur'an dengan hati yang tulus dapat membawa rahmat dan kesembuhan dari Allah SWT. (Prieto, 2022 : 65).

Berdasarkan uraian Umar bin Khattab, Al-Qur'an memiliki posisi yang mulia di hadapan Allah. Menurut Khattab, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah meninggikan derajat umat ini dan merendharkannya dengan kitab ini (Al-Qur'an)" (HR. Muslim 1934). Manfaat membaca Al-Qur'an utamanya berasal dari Al-Qur'an sendiri. Selain itu, membaca Al-Qur'an menawarkan berbagai keuntungan lainnya. Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya, Riyadhus-Shalihin, menghususkan bab tentang membaca Al-Qur'an, yang antara lain mencakup:

- 1) Al-Qur'an akan berfungsi sebagai syafaat atau pertolongan di hari kiamat bagi mereka yang membacanya.

- 2) Individu yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan manusia yang paling utama.
- 3) Mereka yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan ditempatkan di dekat malaikat-malaikat Allah.
- 4) Bagi mereka yang belum mampu membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an, janganlah berkecil hati, sebab Allah masih menganugerahkan dua pahala.
- 5) Al-Qur'an dapat meningkatkan status kita di hadapan Allah.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Tujuan kajian pustaka pada skripsi ini sebagai komparasi terhadap kajian-kajian sebelumnya dan untuk mendapatkan gambaran secukupnya mengenai tema yang ada.

Beberapa kajian teori yang relevan antara lain :

1. Tesis M. Hasanuddin, tahun 2023 yang berjudul "korelasi prestasi belajar pendidikan agama islam dan kegiatan

muhadharah dengan kemampuan public speaking siswa di SMPN 11 Teluk Belekong Kabupaten Indragiri Hilir”. Pada tesis ini membahas penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan public speaking siswa di SMPN 11 Teluk Belekong Kabupaten Indragiri Hilir (M. HASANNUDDIN, 2024 : 122).

2. Skripsi Rahmita Mutiarani, tahun 2025 yang berjudul “Hubungan antara kebiasaan membaca Al-Qur’an dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo” berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 2 Lintau Buo kesimpulannya bahwa setiap siswa yang membaca Al-Qur’an tergolong sangat tinggi (Kelas et al., 2025 : 76).
3. Skripsi Kurnia Yuha Izvana, tahun 2018 yang berjudul “Korelasi kemampuan membaca Al-Qur’an dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits siswa kelas VII di MTsN 19 Jakarta”. Hasil penelitian skripsi ini kemampuan membaca Al-Qur’an

yang diperoleh siswa/siswi kelas VII MTsN 19 Jakarta dari hasil tes baca Qur'an yaitu rata-rata 21,6 dari nilai 1-24. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil tes baca Al-Qur'an tersebut cukup baik dan perlu ditingkatkan kembali (Rachman, 2018 : 60).

4. Skripsi Farikhatul Maulidiyah Wakhida, tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap prestasi belajar PAI kelas VII SMPN 3 Krian Sidoarjo". Hasil penelitian skripsi ini siswa berlatar belakahn pendidikan di SMPN 3 sangatlah bermacam-macam (Belay, 2022 : 87).
5. skripsi Rahmat Alwi Effendi Siregar, tahun 2022 yang berjudul "Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV di MI Al-Islam Kota Bengkulu". Hasil penelitian skripsi ini di peroleh bahwasanya pengambilan keputusan dalam uji regrensi linier sederhana dapat dilihat pada dua hal, yakni membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05.

Tabel 1. Matrik Penelitian Relevan

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	M. Hasanuddin	Korelasi prestasi belajar PAI dan kegiatan Muhadharah dengan kemampuan public speaking siswa di SMPN 11 Teluk Belekong Kabupaten Indragiri	Sama-sama meneliti Korelasi prestasi belajar siswa terhadap kemampuan siswa.	Mata pelajaran non formal (muhadharoh), sedangkan saya pembelajaran formal.

		Hilir.		
	Rahmita Mutiarani	Hubungan antara kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan hasil belajar PAI dan budi pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo.	Sama-sama menganalisi s hubungan terhadap dua variabel yaitu, variabel X dan variabel Y.	Objek penelitian kebiasaan membaca al- qur'an, sedangkan penelitian saya prestasi (hasil belajar) siswa
	Kurnia Yuha Izvana	Korelasi kemampua n membaca	Sama-sama menggunak an	Perbedaan variabel bebasnya

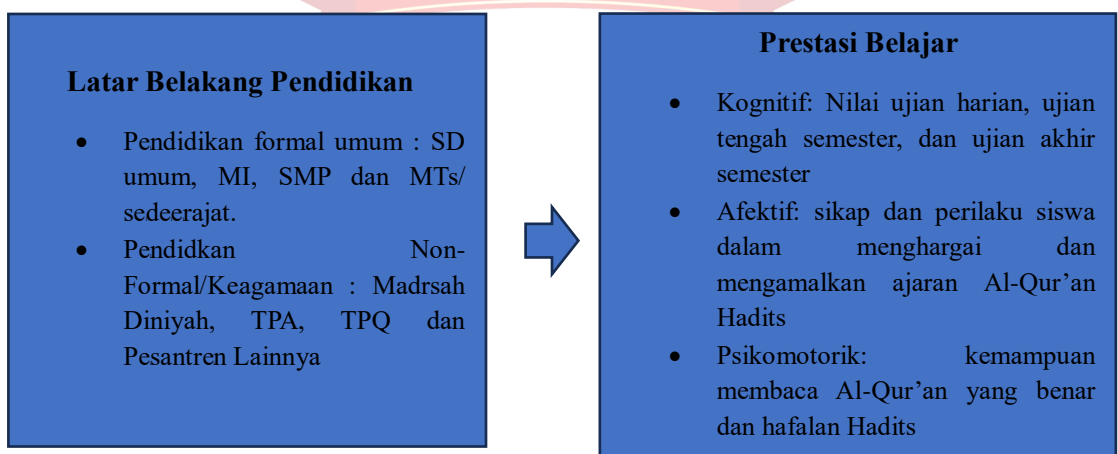
		Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs 19 Jakarta.	pendekatan kuantitatif metode koreasional dan sama sama berfokus pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.	berfokus pada kemampuan membaca Qur'an (penelitian saya latar belakang pendidikan).
	Farikhatul Maulidiyah Wakhidah	Pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap prestasi	Sama-sama menganalisis pengaruh latar belakang terhadap prestasi	Penelitian fokus kepada pengaruh, sedangkan saya meneliti hubungan terhadap

		belajar PAI kelas VII SMPN 3 Krian Sidoarjo.	belajar kelas VII .	suatu variabel.
Rahmat Alwi Efendi Siregar	Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV MI Al-	Sama-sama menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.	Meneliti kompetensi guru, sedangkan saya fokus terhadap prestasi belajar dan latar belakang pendidikan siswa.	

		Islam Kota Bengkulu.		
--	--	-------------------------	--	--

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berfikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, serta kajian kepustakaan. Sehingga itulah sebabnya pada saat melakukan proses penelitian, seorang penulisa harus menyiapkan kerangka berfikir (Syatriani, 2023 : 73).



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

#### **D. Asumsi Penelitian**

Latar belakang pendidikan santri berpengaruh terhadap materi Al-Qur'an Hadits. Santri yang sebelumnya menempuh pendidikan di MI cenderung sudah memiliki dasar yang lebih kuat dalam membaca Al-Qur'an, mengenal hadits, dan memahami istilah keislaman. Latar belakang pendidikan santri membentuk sikap dan minat belajar terhadap pelajaran agama. Perbedaan latar belakang siswa tidak serta-merta menentukan prestasi belajar jika sekolah memberikan pembinaan yang merata.

Lingkungan pendidikan sebelumnya memengaruhi kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadits. Latar belakang yang menekankan kedisiplinan belajar agama dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap akademik siswa di tingkat MTs.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih diperkirakan oleh peneliti karena masih

perlu membuktikan kebenarannya. Hipotesis juga bisa diartikan sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelum penelitian di laksanakan (Muin, 2023 : 41). Jadi, hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara pada permasalahan dan diperlukan kebenarannya. Bukti terdapat penelitian dari rumusan masalah dinyatakan pada bentuk pertanyaan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, hipotesis terhadap permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada hubungan latar belakang dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran VII di MTs Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu
- Ha : Ada hubungan latar belakang dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Al-Qur'an Harsallakum